

**TARI SAJO DI DESA BAMBANG KECAMATAN BAMBANG
KABUPATEN MAMASA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

**Oleh
ANGGUN DARMA PERTIWI
Nim. 098204102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi :

**TARI SAJO DI DESA BAMBANG KECAMATAN BAMBANG
KABUPATEN MAMASA**

Nama : Anggun Darma Pertiwi

Nim : 098204102

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, Juni 2013

Yang mengajukan

Anggun Darma Pertiwi
NIM. 098204102

Dosen Pembimbing

1. Dra. Andi Padalia, M.Pd
(.....)
NIP. 1959008 198702 2 001

2. Bau Salawati, S.Pd
(.....)
NIP. 1970049 200701 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ANGGUN DARMA PERTIWI/ 098204102** dengan judul **“Tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa”** diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan SK No. 1063/UN36.21/PP/2013 pada tanggal 2 Juli 2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Sendratasik pada hari Senin, 5 Juli 2013.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn.
NIP 19650708 198903 1 00

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|---------------------------------|---------|
| 1. Ketua Panitia | : Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Khaeruddin, S.Sn, M.Pd. | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : Dra. Hj. Andi Padalia, M.Pd | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Bau Salawati, S.Pd. | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dra.Hj. Heriyati Yatim, M.Pd. | (.....) |
| 6. Penguji II | : Johar Linda, S.Pd., M.A. | (.....) |

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini untuk melengkapi salah satu persyaratan akademis untuk meraih gelar sarjana Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Berbagai hambatan dan tantangan dari awal hingga akhir penulisan ini tetapi dapat teratasi dengan baik berkat ketabahan, ketekunan, kerja keras disertai doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara moril maupun material.

Salam hormat dan doa tiada terhingga kepada Alm. Ayahanda Tandi, A. Ma. Pd dan Ibunda tercinta Dwikrawati, yang begitu tulus penuh kasih dan kesabaran telah membesarkan dan mendidik serta senantiasa memberi semangat setiap harinya dalam membimbing penulis. Juga buat saudaraku Trinovira Intan Lestari, Ratu Priatna dan Kisah Ramayana yang selalu memberikan motivasi dan doa.

Atas petunjuk, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan segala hormat dan rendah hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih khususnya:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Makassar

2. Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. Selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Para pembantu Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Khaeruddin S.Sn, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
5. Dra. Hj. Andi Padalia, M.Pd. Selaku dosen pembimbing I atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan, dukungan, arahan, saran, serta ide-ide yang sangat membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bau Salawati, S.Pd. Selaku dosen pembimbing II sekaligus sebagai penasehat Akademik atas kesabarannya dalam memberikan motivasi dan dukungan serta arahan-arahan yang sangat membangun untuk skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Sendratasik angkatan 2009 yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu yang juga banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Fendi Aleks yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
10. Kepada sahabatku Sandy, Gloria, Grace, pyu, Kiki dan Ibnu yang juga selalu memberikan dorongan.
11. Semua Teman-teman Purpala yang selama ini membari semangat.
12. Kepada seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan.

13. Pemerintah Daerah Kabupaten Mamasa atas izin penelitian yang diberikan.
14. Warga Desa Bambang yang menerima dan memberikan dukungan selama penelitian.
15. Indo' Tallo dan Ibu Halija selaku narasumber.
16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis menyadari bahwa manusia tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Kritik dan saran akan penulis terima demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Tuhan memberkati.

Makassar Juni 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis.....	5
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Tari.....	8
2. Tari Tradisional.....	10

3. Tari <i>Sajo</i> ..	12
4. Fungsi Tari.....	13
a. Tari Sebagai Sarana Upacara.....	14
b. Saranan Hiburan.....	15
c. Sarana Pertunjukan.....	17
5. Bentuk Penyajian.....	19
B. Kerangka Berpikir.....	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel penelitian dan Desain Penelitian.....	22
1. Variabel Penelitian.....	22
2. Desain Penelitian.....	22
B. Defenisi Operasional Variabel.....	23
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
1. Studi Pustaka.....	23
2. Observasi.....	23
3. Wawancara.....	24
4. Dokumentasi.....	24
E. Teknik Analisis Penelitian.....	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian.....	26
1. Latar Belakang Tari <i>Sajo</i>	26
2. Bentuk Penyajian Tari <i>Sajo</i>	31

a. Ragam Gerak.....	32
b. Pola Lantai.....	37
c. Deskripsi Istilah.....	39
d. Uraian Gerak.....	39
e. Kostum Tari <i>Sajo</i>	47
1) Kostum Penari.....	48
2) Kostum Pemusik.....	51
g. Musik Pengiring Tari <i>Sajo</i>	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang tidak terpisahkan dengan sistem budaya lain yang ada dalam masyarakat, budaya-budaya itu dianut atau berlaku. Kebudayaan itu merupakan warisan yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.

Kesenian, khususnya tari tradisional merupakan salah satu cabang kebudayaan yang memiliki corak beraneka ragam di bumi Nusantara ini. Kebudayaan dalam uraian ini, diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan mengenai karya seni akal budi masa lampau. (Murgiyanto 2004: 10).

Semua seni hampir selalu dihubungkan dengan keindahan. Semua orang menyukai keindahan. Namun, ukuran keindahan berhubungan dengan selera yang berbeda-beda antara orang perorangan. Dengan demikian, ukuran keindahan adalah relatif, bergantung dari kesenangan masing-masing individu.

Melihat kekayaan tersebut, maka kesenian daerah sebagai bagian dari kekayaan bangsa harus tetap dipelihara dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum di dalam penjelasan UUD 1945, pasal 32 bahwa:

“ kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan abad, budaya asing yang dapat

memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia” .

Kabupaten Mamasa adalah hasil pemekaran kabupaten Polewali Mamasa (POLMAS). “Mamasa merupakan gabungan dari berbagai suku yaitu: Mandar, Toraja Barat, dan Bugis. Nama Mamasa sebenarnya berasal dari nama “*Mamase*”, artinya “tanah yang penuh kasih”. Yang memiliki berbagai macam kebudayaan salah satunya di daerah *Pitu Ulunna Salu* (tuju hulu sungai). *Bambang* khususnya, *di gente'su' buan ada*, *sangkeran tinting kulambu malillin* Artinya digelar sebagai penegak penghubung antara wilayah-wilayah kekuasaan *Hadat Pitu Ulunna Salu*, pengemban keputusan yang akan diterapkan dalam masyarakat; pengendali keputusan serta menjatuhkan sanksi para terdakwa berdasarkan hukum dan undang-undang *Hadat Pitu Ulunna Salu*. (Pandadung 2005: 16).

Tari tradisional yang dituju oleh para seniman adalah kesempurnaan atau kepuasan penampilan yang mengikuti cita-rasa, falsafah, dan bentuk atau teknik yang sesuai dengan kaidah-kaidah budaya yang ada bahkan lama. Tari tradisional yang agung tumbuh dan berkembang dalam lingkungan suatu kelompok masyarakat yang menganutnya secara turun-temurun.

Umumnya kebudayaan dari desa Bambang salah satunya Tari *Sajo*, ditarikan pada upacara adat *pa'bissuan* yang merupakan upacara yang paling tinggi dalam sebuah keluarga untuk mensyukuri berkat Tuhan (*Pa'mana'na Puang*) menurut kepercayaan adat *Mappurondo* (dua kata mempunyai arti yang berbeda namun mempunyai kaitan atau satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya).

Namun di zaman modern ini tari *Sajo*, sudah dapat ditemukan pada saat penyambutan tamu, acara syukuran, pernikahan dan berbagai acara perlombaan bagi masyarakat sekitar. Seni tari terus berkembang sejak zaman prasejarah, sejarah, sampai modern.

Gerak *Sajo*, mempunyai bentuk ungkapan ekspresif, rasa senang dan sedih diungkapkan dengan gerak hentakan kaki, ayunan tangan, mengeper, jeritan-jeritan dari nada rendah sampai melengking, bahkan tanpa sadar dalam menari.

Perkembangan tari di kalangan generasi muda pada saat ini tak selalu menguntungkan. Karena kurangnya pengalaman dan pengertian misalnya sering kali menyebabkan generasi muda hanya melihat kegiatan tari dari salah satu sisi, yaitu sebagai sarana rekreasi dan tak pernah membayangkan tari sebagai ekspresi seni. Padahal di samping peran menghibur tari dapat pula lahir sebagai ungkapan pengalaman batin dan sarana komunikasi pemikiran-pemikiran yang serius. Kesenangan pada hal-hal baru, serta kepekaannya terhadap pengaruh-pengaruh menyebabkan mereka mudah menerima setiap pengaruh luar sebagai hal yang mereka anggap menarik. Semata-mata karena baru dan menganggap hal-hal tradisional tidak pantas karena berasal dari masa lalu.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka sebagai salah satu generasi muda penerus, penulis terdorong untuk meneliti sebagai salah satu upaya untuk melestarikan tari tradisional yang ada di Kabupaten Mamasa yaitu Tari Tradisional *Sajo* yang ada di Desa Bambang Kecamatan Bambang kabupaten Mamasa. Perkembangan tari *Sajo* sebagai bentuk tari upacara adat, mulai mengalami perubahan akibat pengaruh dari luar pada masa transisi sekarang ini.

Tari *Sajo* adalah tanda kegembiraan dalam syukuran, sebab menurut anggapan dan kepercayaan masyarakat bahwa betapa sulitnya menggarap sawah dan pemeliharannya sehingga masalah ini diandaikan berada dalam kancah peperangan.

B. Rumusan Masalah

Setiap permasalahan penelitian, tentunya tidak terlepas dari adanya masalah yang perlu dipecahkan. Sesuai dengan masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa ?
2. Bagaimana bentuk penyajian tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang:

1. Latar belakang tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.
2. Bentuk penyajian tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan baru bagaimana latar belakang sejarah Tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.
- b. Memberi gambaran bentuk penyajian tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menumbuhkan apresiasi budaya bagi generasi muda sekarang maupun yang akan datang untuk lebih mengetahui betapa pentingnya penggalian dan pelestarian tari tradisional.
- b. Dapat menjadi pertimbangan para pengamat seni, dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi lapisan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Di tinjauan pustaka memiliki buku-buku kajian teori yaitu sebagai data sekunder yang dapat menunjang penulisan skripsi sehingga karya tulis bisa dikatakan rasional.

Buku yang berjudul Kajian Tari Teks dan Konteks oleh Y Sumandiyo Hadi (2007), membahas tentang: Pemahaman atau kajian terhadap tari, baik dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang dari bentuk struktur, teknik dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Sementara dipahami secara kontekstual mengaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain seperti konteksnya dengan, politik ekonomi, pariwisata, pendidikan dan sebagainya.

Buku yang berjudul Tari Tontonan oleh Sumaryono (2008) yaitu bertujuan dengan memperkenalkan yang membahas tentang banyak hal tentang membuka kesadaran, wawasan, atau kepekaan kita dalam melihat suatu jenis kesenian yang bukan di tonton. dapat di dunia, dimiliki oleh segenap kelompok masyarakat, dengan cara yang berbeda-beda. Lebih khusus, membahas tentang tarian yang dipertunjukkan. Jika ada tarian tontonan, pasti ada tarian bukan ditonton. Karena itu, buku ini akan menjelaskan pula jenis-jenis tarian lain.

Buku Tari Tradisional Sulawesi Selatan oleh Najamuddin (1983) membahas tentang, Pengertian tradisional daerah dalam tari tradisional yang menjadi dasar pertama dan utama ialah susunan dan koreografinya dalam wudud yang indah. Untuk mempelajarinya harus dihafalkan ragamnya disamping irama musik yang mengiringinya. Pada umumnya tari tradisional di daerah Sulawesi Selatan seperti gendang, pui-pui, dengkung (gong), anak bacing dan lain-lain.

Buku yang berjudul Seni Tari I oleh Iyus Ruslana (1986), Pembahasan tentang unsur-unsur pokok yang kini digunakan menurut bahasa kita adalah wiraga, wirama, wirasa. Tarian juga memiliki fungsi yang terbagi pula dalam tari upacara, hiburan, pertunjukan dan koreografi yang merupakan berbagai yang membahas tentang elemen tari.

Buku yang berjudul Kesenian untuk SMP kelas VII oleh Sugianto dan Kawan-kawan (2004) membahas Seni dan kesenian adalah ekspresi gagasan atau perasaan manusia yang diwujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna. Ekspresi jiwa manusia di muka bumi ini tidaklah seragam. Ekspresi yang timbul dengan berbagai gagasan, bentuk, dan corak ungkapannya, justru berbeda-beda atau beragam. Keragaman ini berkembang sesuai dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Perbedaan budaya, perbedaan kondisi sosial, dan perbedaan alam sekitar akan membentuk seni yang berbeda. Tiap suku bangsa memiliki ekspresi seni masing-masing. Keragaman seni ini merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harganya. Keragaman seni, baik seni rupa,

seni musik, seni tari, maupun seni drama bukanlah pemecah bangsa, melainkan alat pemersatu bangsa. Empat cabang seni yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama termasuk dalam satu jenis seni pertunjukan.

Lebih jauh memahami isi atau pengetahuan yang mendukung dalam karya tulis ini, penulis memerlukan banyak informasi sebagai bahan acuan untuk memudahkan penulis menyangkut pengetahuan yang disusun sebagai berikut:

1. **Tari**

Seni tari adalah gerak terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang didalamnya terdapat unsur keindahan wiraga/tubuh, wirama/irama, wirasa/penghayatan, wirupa/wujud. Tari menurut Susan K.Lenger.

Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan manusia untuk dapat dinikmati. Tari menurut Curt Sacha Tari adalah gerak yang ritmis, Tari menurut Kamala Devi Chattopadhyaya, Tari adalah suatu instinct atau desakan emosi didalam diri kita yang mendorong kita untuk mencari ekspresi pada tari.

Menurut Para ahli salah satunya Raden Mas Wisnoe Wardhana, dalam bukunya pengajaran Tari: Tari adalah ekspresi gerak dengan media tubuh manusia. (Sugianto, 2004: 145). Menurut Mery Wigman, seorang seni tari menyatakan bahwa tari bukan hanya pernyataan irama musikal atau intelektual pantonim, yang mempunyai asal sendiri, di mana hakikatnya adalah ruang.

Crawley, seorang ahli jiwa mengatakan bahwa tari adalah pernyataan gaya instingtif otot tentang suatu perasaan. Dengan kata lain, tari adalah kerja rasa manusia yang penyalurannya melalui otot-otot (Wisnoe Wardhana 1959). Tari adalah gerakan berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Menurut pangeran Soeryodiningrat tari adalah gerakan tubuh, disertai bunyian (gamelan) diatur menurut irama lagunya (gending), ekspresi muka (dan gerakanya) diserasikan dengan isi dari makna tarinya. (Rosliana 1977: 5).

John Martin, merumuskan defenisi tari: Perwujudan suatu macam tekanan emosi dalam bentuk gerak tubuh ”.

Sementara itu Corrie Hartong, ahli dari Belanda mengatakan bahwa, tari adalah gerak-gerak yang berbentuk ritmis dari badan di dalam ruang. Ahli tari dari Indonesia Soedarsono, berpendapat bahwa” tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah” (Nadjamuddin, 1983: 13).

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan.

Seni tari adalah ungkapan jiwa yang mengandung unsur keindahan dalam bentuk gerakan yang teratur sesuai dengan irama yang mengiringinya. Tari adalah keindahan gerak anggota-anggota tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis.

Sesuai dengan pengertian diatas tari adalah ekspresi jiwa manusia yang mencakup gerak ruang dan waktu. Yang mencakup gerak yang indah pada satu pertunjukan seni.

2. Tari Tradisional

Istilah tradisi dalam kamus besar bahasa Indonesia edisi ke empat adalah adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat, sedangkan tradisional artinya sikap, cara berfikir dan bertindak selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan.

Tari tradisional menurut Ny.Munasiah yaitu:

“Tari Tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religious, dan tradisi yang tetap”. (Nadjamuddin, 1983: 13).

“Tari tradisional adalah tari yang sudah mengalami perkembangan sejarah yang cukup panjang dengan bentuk yang telah di atur dengan ketentuan patokan-patokan tertentu dari biasanya dalam pertunjukannya/penyajianannya tidak begitu banyak mengalami perubahan-perubahan dari bentuk dasarnya” (Lathief, 1982: 1).

“Tari tradisi adalah tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu wilayah atau suatu komunitas, sehingga kemudian menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat bersangkutan. Tetapi, di mana pun suatu tari tradisi hidup, tarian tersebut bisa dikenali dari ciri-cirinya yang khas, dan diakui berasal dari suatu wilayah asalnya. Ciri-ciri tersebut meliputi unsur gerak, tata rias dan busana, spirit, serta musik iringannya.” (Sumaryono, Endo Suanda, 2006: 54).

Tari, baik tari yang berasal dari perkembangan budaya primitif, perkembangan tari tradisional yang berkembang dilingkungan istana yang disebut tari klasik, perkembangan dilingkungan pedesaan yang sering disebut tarian rakyat, maupun tari yang berkembang dimasyarakat

perkotaan yang sering mendapat predikat tarian “pop” serta tari modern atau kreasi baru, sesungguhnya kehadirannya tak akan lepas dari masyarakat pendukungnya, sehingga kajian terhadap tari akan lebih menarik apabila didekati dengan multidisiplin atau interdisiplin yang bersifat penelitian kualitatif.

Tari tradisi adalah sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turuns–temurun. Tari tradisi diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena aspek berkelanjutan tersebut, maka terciptalah konveksi berikutnya diyakini sebagai tata aturan yang bersifat mengikat (baku).

Tari tradisional adalah suatu tarian yang menggabungkan semua gerakan yang mengandung makna tertentu. Pada tari tradisional mengandalkan ketepatan musik, keluwesan gerak, kekompakan gerakan, dan pengaturan komposisi. Pada gerak tari tradisional, biasanya pada setiap tarian mempunyai gerakan yang sama dan gerak tradisional tidak bisa diubah seperti tari modern. Walaupun tari tradisional mempunyai gerak yang sama, tetapi pada tiap-tiap tarian berubah susunan gerakannya.

Tari tradisional klasik mempunyai cirri-ciri yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara berkembang, yaitu keindahan

yang di salurkan melaluim pola-pola gerak yang telah ditentukan . gerakan itu melampaui kebutuhan minimal yang diperlukan oleh konteksnya, dan ukuran-ukuran. Keindahannya yang telah terbukti melampaui batas-batas daerah. Jenis-jenis tari berdasarkan fungsinya Berdasarkan fungsinya, tari di bagi menjadi tiga jenis, yaitu tari upacara, tari pergaulan atau hiburan, dan tari pertunjukkan.

Berdasarkan pengertian bahwa tari tradisional adalah tari yang berkembang di daerah tertentu yang berpijak dan berpedoman luas pada adaptasi kebiasaan turun-temurun dan dianut oleh masyarakat pemilik tari tersebut.

3. **Tari Sajo**

Secara umum, upacara adat di daerah Mamasa khususnya Kecamatan Bambang tidak luput dari rasa syukur atau kegembiraan. “Tari *Sajo* dilakukan pada upacara *adat Pa’ Bissuan* yang berarti suatu tatanan upacara dalam adat *Mappurondo* yang mengatur hubungan antara manusia dengan sang penciptanya. Tata cara pelaksanaan upacara *pa’bissuan* terbagi atas dua yaitu: *pa’bissuan Muane* dan *pa’ bissuan Baine*”.

Upacara-upacara pengucapan syukur ini, ditandai dengan pengorbanan baik berupa hewan maupun bahan makanan kepada sang pencipta atau Dewata sebagai ungkapan pengucapan syukur atas segala keberhasilan yang diperoleh dalam hidupnya, sesuai dengan taraf dan tingkat kehidupannya. Dengan gerakan tangan dan kaki yang begitu

lincah serta tangan yang melambai. Tari *Sajo* dapat mengakibatkan para penari hilang kesadaran pada saat menari. Tari *Sajo* adalah arti dari tari itu sendiri yang memiliki sepuluh ragam gerak yaitu: *Tobaliam, Pamose, Leka-Leka, Pamindum, Ribu', Tosau, Kariba, Kaloe, Ledo, Alo*.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tari *Sajo* adalah Tari yang di pentaskan pada upacara adat Pa'bissuan. Yang memiliki 10 ragam gerak.

4. **Fungsi Tari**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fungsi berarti kegunaan sesuatu hal. Jadi dari definisi yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa kata “Fungsi” dapat diartikan sebagai kegunaan atau faedah dari suatu benda, barang, atau kegiatan. (Anton M. Moeliono 1988: 245).

Apa bila ditinjau dari segi fungsi tari di Indonesia, tari berperan sebagai sarana upacara, sarana hiburan atau pergaulan, dan sarana tontonan/pertunjukan. Fungsi dalam tulisan tersebut adalah berfungsi sebagai bagian dari upacara dan ritual; pertunjukan menjadi salah satu media untuk bersukaria bagi masyarakat dalam mengisi waktu luang; pertunjukan dianggap sebagai salah satu media yang mampu mengangkat status sosial seseorang dalam lingkungan tersebut; dan pertunjukan oleh masyarakat pendukungnya dianggap sebagai kebesaran. Dari hal ini sebenarnya pertanyaan penelitiannya sendiri belum terjawab secara sistematis. Yaitu kata mengapa tersebut, yang seharusnya diuraikan dalam eksplanasi. Artinya meskipun pertanyaan penelitiannya hanya satu saja, tetapi implikasinya sangat luas dalam eksplanasi.

a. **Tari sebagai sarana Upacara**

Fungsi ini, tari bersifat sakral memiliki unsur magis. Gerak yang ditarikan merupakan rangkaian gerak ekspresif imitatif (gerak maknawi). Ada unsur pemujaan kepada Tuhan, Dewa, leluhur atau penguasa alam. Pola lantai yang digunakan sering melingkar, berjajar atau berbaris. Yang berhubungan dengan tata cara kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat menyangkut alamiah atau kehidupan itu sendiri. Pada umumnya upacara tersebut erat sekali hubungannya dengan kepercayaan animisme dan totenisme. Tari-tarian yang termasuk pada acara adat yaitu tari-tarian yang dalam upacara tersebut mempunyai peranan penting di dalam pelaksanaannya. (Rosliana: 1977: 11).

Upacara-upacara yang menggunakan tari sebagai salah satu medianya. Ada dua macam yaitu, yang pertama upacara yang bersifat keagamaan atau penyembahan, yang di nyatakan oleh Amir Rokhyatmo dalam bukunya: “Pengetahuan tari sebuah pengantar” mengemukakan bahwa:

Jenis tari ini bukan keindahan semata tapi melainkan kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur sesuai dengan maksud yang dikehendaki. (Rakhyatmo, 1986: 7).

Tari upacara banyak hidup dan berkembang pada masyarakat primitif. Yang termasuk tari-tarian upacara adalah sebuah tari yang mempunyai kekuatan magis yang digunakan untuk mempengaruhi

alam. Tarian ini banyak terdapat dipedalaman Irian Jaya, Sulawesi, Kalimantan, Nusa Tenggara dan Bali. Contohnya adalah tari rejang, tari pendhet, debus dan lain-lain.

Seni tari sebagai sarana upacara. Tari dapat digunakan sebagai sarana upacara. Jenis tari ini banyak macamnya, seperti tari untuk upacara keagamaan dan upacara penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian diatas tari sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang ada dalam suatu kehidupan masyarakat yang sifatnya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sampai masa kini yang berfungsi sebagai ritual. tari dalam upacara pada umumnya bersifat sakral dan magis. pada tari upacara faktor keindahan tidak diutamakan, yang diutamakan adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri ataupun hal hal diluar dirinya. Tari upacara dibagi menjadi 2 yaitu tari adat dan agama.

b. **Sarana Hiburan**

Tari hiburan atau tontonan rakyat ini sengaja disusun untuk dinikmati orang banyak dan agar rakyat memperoleh kegembiraan. Tari hiburan atau tari pergaulan sering pula disebut tari gembira yang merupakan tarian yang cenderung hanya menitikberatkan pada kepuasan pelakunya sendiri atau semata-mata bukanlah menitikberatkan pada segi artistiknya. (Rusliana, 1986: 74).

Menurut Soedarsono, tari hiburan adalah dimana titik berat berat pada tarian tersebut bukanlah keindahan, tetapi ditujukan pada segi hiburan, dan umumnya merupakan tarian pergaulan. Tari hiburan adalah sebuah tari yang menitik beratkan pada hiburan bukan pada segi keindahan. tarian hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan.

Seni tari sebagai hiburan Tari sebagai hiburan harus bervariasi sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan.

Tari sebagai hiburan harus bervariasi agar tidak menjemukan dan membosankan. Oleh karena itu, jenis ini menggunakan tema-tema yang sederhana, tidak muluk-muluk, diiringi lagu yang enak dan mengasyikkan. Kostum dan tata panggungnya dipersiapkan dengan cara yang menarik.

Salah satu bentuk penciptaan tari ditujukan hanya untuk ditonton. Tari ini memiliki tujuan hiburan pribadi lebih mementingkan kenikmatan dalam menarikan. Tari hiburan disebut tari gembira, pada dasarnya tarian gembira tidak bertujuan untuk ditonton akan tetapi tarian ini cenderung untuk kepuasan para penarinya itu sendiri. Keindahan tidak diutamakan, tetapi mementingkan kepuasan individual, bersifat spontanitas dan improvisasi.

c. **Sarana Pertunjukan**

Tari pertunjukan sebagai: Tari yang ditampilkan untuk dilihat dan dinikmati serta dapat dihayati oleh orang lain. (Rakhyatmo, 1986: 77).

Tari pertunjukan adalah karya tari yang oleh penciptanya dibuat atau disusun sebagai tari-tarian pertunjukan atau tontonan. Selain itu banyak pula tarian yang semulanya berfungsi sebagai tarian sakral, tari pergaulan atau kesenangan ditingkatkan oleh seniman tari dengan memulai proses pengolahan menjadi tarian-tarian atau tontonan. Pada tari-tarian pertunjukan garis batas antara penonton dan yang ditonton terlihat jelas.

Seni pertunjukan di kebanyakan kebudayaan biasanya sangat berkaitan dengan musik, tari, drama dan upaca. Di masa lalu seni pertunjukan kebanyakan terkait dengan ritual religius local yang terkait dengan agrikultur, siklus kehidupan dan upacara pengobatan. Seiring dengan perubahan yang telah terjadi dalam beberapa aspek ke'tradisional' seni pertunjukan maka ia mengemukakan pertanyaan penelitian apa yang telah terjadi pada seni pertunjukan tradisional sebagai akibat perubahan kepercayaan religius dan pola hidup dalam beberapa dekade ini? Pertanyaan ini diarahkan pada beragam praktek di masa lalu, situasi masa kini, dan prospek masa depan dari seni pertunjukan tradisional.

Tari pertunjukan adalah sebuah tari yang menitikberatkan pada segi keindahannya bukan pada segi hiburannya. Yang termasuk dalam tari pertunjukan adalah tari-tari rakyat, tari upacara, tari hiburan yang sudah digarap menjadi sebuah tari pertunjukan tentu saja dengan mengindahkan kaidah-kaidah keindahannya.

Tari pertunjukan di selenggarakan menurut waktu, tempat, senimannya, mau pun penontonnya. Ada yang diadakan dilapangan, digedung pertunjukan, semua diadakan berdasarkan keadaan dan kepentingan masyarakat masing-masing (Sumaryono 2006: 24).

Seni tari sebagai media pertunjukkan Tari bukan hanya sarana upacara atau hiburan, tari juga bisa berfungsi sebagai pertunjukkan yang sengaja di garap untuk di pertontonkan. Tari ini biasanya dipersiapkan dengan baik, mulai dari latihan hingga pementasan, diteliti dengan penuh perhitungan. Tari yang dipentaskan, lebih menitikberatkan pada segi artistiknya, penggarapan koreografi yang mantap, mengandung ide-ide, interpretasi, konsepsional serta memiliki tema dan tujuan.

Berdasarkan fungsinya Tari pertunjukkan adalah bentuk komunikasi sehingga ada penyampai pesan dan penerima pesan. Tari ini lebih mementingkan bentuk estetika dari pada tujuannya. Tarian ini lebih digarap sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat' tarian ini sengaja disusun untuk dipertontonkan.

5. Bentuk Penyajian

Pengertian bentuk adalah wujud, pemahaman analisis bentuk gerak adalah menganalisis proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari, oleh sebab itu gerak dipahani sungguh sungguh sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi 2007: 24). Salah satu pemahaman atau penyajian terhadap tari baik dianalisis dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Penyajian tari dipandang dari bentuk atau teks dapat dilakukan menganalisa bentuk stuktur, teknik, dan daya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari.

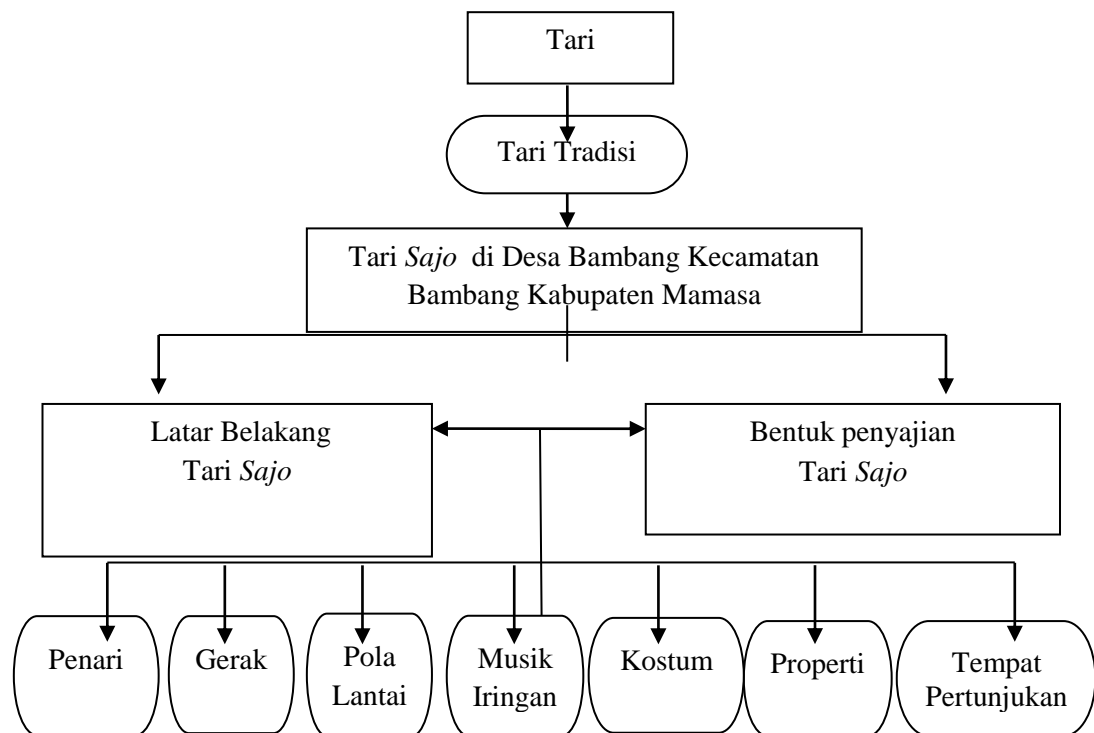
Bentuk penyajian adalah apa yang digunakan pada sebuah tari yang di tarikan misalnya pada bagian gerak, kostum, musik, properti, dan sebagainya yang disuguhkan pada tari tersebut.

Tarian memiliki jenis-jenis yang berbeda di seluruh nusantara, dan jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam. masing-masing memiliki ciri-ciri yang mencerminkan dan melambangkan kekhasan daerah masing-masing. Ciri-ciri tersebut bisa kita lihat dari ragam gerak, tata rias, tata busana, iringan, fungsi, maupun peranan dalam masyarakat. Oleh sebab itu penyajian tari mengutamakan segi

artistiknya yang konsepsional yang mantab, koreografer yang baik serta tema dan tujuan yang jelas

B. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan penelitian ini, hal yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu tentang tari, tetapi dalam penelitian ini tari yang akan diteliti tentang suatu tari tradisi, yaitu Tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. Tari *Sajo* di Desa Bambang perlu ditinjau dari berbagai unsur sehingga pemahaman yang didapatkan lebih jelas. Hal yang perlu diperhatikan antara lain yaitu latar belakang yang saling berhubungan dengan bentuk penyajian, sehingga dan dalam bentuk penyajiannya juga melibatkan berbagai unsur yang saling terkait antara satu dan yang lainnya, unsur-unsur yang perlu diperhatikan antara lain yaitu: penari, gerak, pola lantai, musik iringan, rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan. Dengan membaca serta memahami konsep atau teori yang telah diuraikan di atas dengan acuan atau landasan berfikir maka dapatlah dibuat skema yang dijadikan kerangka pikir sebagai berikut :



Skema 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

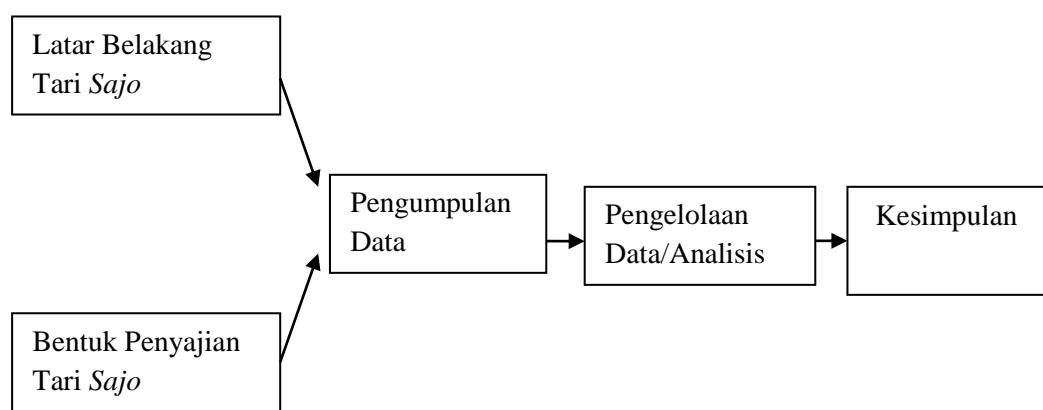
A. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dijadikan sebagai obyek penelitian atau gejala bervariasi yang akan diteliti. Hal inilah yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian yang sifatnya deskriptif. Adapun variabel yang dimaksud dalam penelitian adalah Tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.

2. Desain Penelitian

Dalam meneliti variabel penelitian dibuat desain penelitian sebagaimana judul yang diajukan. Desain tersebut dibuat dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema 2. Desain Penelitian

B. Devenisi Operasional variabel

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap variabel yang dikaji maka perlu didefenisikan variabel-variabel tersebut yakni sebagai berikut:

1. Latar belakang tari *Sajo* yang dimaksudkan ialah asal usul tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.
2. Bentuk Penyajian tari *Sajo* yang dimaksudkan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan tari *Sajo* yang meliputi ragam gerak, pola lantai, kostum dan musik yang ada pada tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa.

C. Teknik Pengumpulan data

Beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, teknik yang digunakan yaitu :

1. Studi Pustaka

Menelaah sebagai sumber pustaka, resensi buku dan dokumen yang relevan untuk menjadikan landasan dalam penelitian ini. Studi pustaka ditempuh dengan maksud untuk memperoleh data sekunder berupa asumsi atau teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti

2. Observasi

Beberapa informasi diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa dan

waktu. Yang akan dilakukan peneliti ialah untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang objek yang diteliti.

Teknik observasi dilakukan untuk pengumpulan data dengan cara mengamati langsung tari *Sajo* dimainkan, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang latar belakang, fungsi dan bentuk penyajian tari *Sajo*.

3. Wawancara

Teknik yang digunakan dalam wawancara merupakan teknik yang tidak terstruktur, teknik ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau tatap muka dengan Ibu Halija selaku penari tari *Sajo* dan Indo' Tallo' sebagai Sando (pemimpin perempuan) guna memperoleh data atau keterangan tentang tari *Sajo* di Desa Bambang, baik menyangkut Latar Belakang, Fungsi maupun bentuk penyajian tari *Sajo* tersebut.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan ialah pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Teknik ini biasa dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Baik berupa, foto-foto, rekaman video, atau dokumentasi lainnya. Untuk menjaga keberhasilan penelitian ini dan menambah data, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan bahkan meramalkan sehingga dengan demikian sangat mendukung kepentingan penelitian.

Alat yang digunakan penulis antara lain kamera digital dan perlengkapan alat tulis. Hasil foto-foto tersebut digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Masalah

Analisis data dilakukan secara kualitatif (Bokman dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248).

Analisis data kualitatif, Tujuannya ialah mendeskripsikan keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berdasarkan kerangka pikir yang telah ditentukan, guna memberi nilai dan arti dari setiap aspek yang diteliti berdasarkan hasil pengumpulan data. Melalui teknik analisis, analisis data ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data, baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun yang didapatkan dari observasi atau dokumen yang dikumpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Tari *Sajo*

Kata *Sajo* berasal dari bahasa daerah Bambang yang berarti Tari, dari kata *Sajo* ditambah awalan “*Su*” untuk kata kerja “*Sumajo*” yang berarti Menari dan jika ditambah lagi awalan “*To*” *Sumajo* yang berarti orang yang menari atau penari. Tari *Sajo* merupakan tari tradisional yang dibawakan oleh para gadis-gadis dalam upacara adat penduduknya. *Sajo* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara adat bagi golongan masyarakat tertentu di Bambang seperti yang terjadi pada daerah lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa keberadaan tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dengan sistem budaya yang berlaku di kalangan masyarakat yang posisinya saling mendukung dalam terlaksananya suatu upacara adat.

Sejak dahulu masyarakat di Desa Bambang mengenal sistem kepercayaan yang dinamakan adat *Mappurondo* (adat lisan yang diwarisi turun-temurun) dan masih tergolong dalam kepercayaan animisme. Pelaksanaan upacara adat mereka pada upacara syukuran melibatkan tari sebagai suatu sarana dalam kelengkapan pelaksanaan upacara.

Berdasarkan sistem kepercayaan tersebut, maka sebagian masyarakat Bambang memiliki dasar kepercayaan animisme. Dewasa ini sisa-sisa kepercayaan animisme kian berkurang, digantikan oleh kepercayaan kepada agama-agama yang sifatnya resmi oleh Negara yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Sebahagian besar masyarakat Bambang menganut agama Kristen Protestan, Islam dan Khatolik sedangkan penganut ajaran animisme yang masih bertahan melestarikan adat-istiadat mereka. Dapat dilihat terutama pada saat upacara adat mereka sebagai suatu kewajiban atau pun keharusan bagi masyarakat penganutnya. Waktu penyelenggaraan diatur sedemikian rupa bukan pada sembarang waktu, melainkan mempunyai waktu-waktu khusus yang sudah ditentukan menurut kebiasaan turun-temurun.

Adapun waktu pelaksanaan upacara ini terdiri atas :

- a) Masa *pattotiboyongan* (aturan yang menganut pertanian)
- b) Masa *Pa'bannetauan* (upacara adat Pernikahan)
- c) Masa *Pa'tomatean* (upacara Kematian)
- d) Masa *Pa'bissuan* (aturan yang menyangkut Kerohanian)

Pada masa *pa'bissuan* dilaksanakan antara lain untuk upacara syukuran atas terlaksananya nazar pada saat usai panen padi di sawah. Jenis syukuran ini terbagi dalam dua bagian besar yaitu:

- *Pa'bissuan muane* (syukuran yang dilaksanakan khusus kaum Pria)
- *Pa'bissuan Baine* (syukuran yang dilaksanakan khusus oleh kaum Wanita).

Pa'bissuan Baine terbagi atas dua jenis syukuran ini masih terbagi pula dalam beberapa bentuk sesuai dengan tingkatan dan jenis yang akan diupacarakan dalam syukuran tersebut.

Upacara *Pa'bissuam Baine*, sebenarnya bagian dari pesta panen, setelah salah satu keluarga dalam adat *Mappurondo* membuat “nazar” akan mengadakan pesta yaitu pesta *Melambe* dan *Malangngi*. Ada pun tatanan upacaranya yaitu :

- a. *Melambe* (meminta), dalam upacara ini ditandai dengan pemotongan beberapa hewan peliharaan seperti babi dan ayam oleh *Sando Muane* (pemimpin yang adat *mappurondo*). Setelah upacara pemotongan hewan, para wanita meminta kepada *Sando Muane* untuk membunyikan gendang kemudian *Sando Baine* menari tari *Sajo* namun tidak menggunakan Songkok.
- b. *Malangngi* (diangkat), adalah upacara pengangkatan derajat rumah tangga atau anggota keluarga yang ikut diupacarakan kederajat yang lebih sempurna dan sejahtera. Para petua perempuan bertindak sebagai *Sando* perempuan. Aktivitas yang dilakukan pada saat *Malangngi* adalah para wanita akan berada di atas pohon menari sambil mengelilingi pohon. Setelah itu, penari turun kembali dari atas pohon diangkat oleh laki-laki untuk menari di depan *paisun* atau sesajen yang berisikan daging atau semacam lauk pauk yang dihiasi oleh janur kuning. Setelah itu mereka diangkat kembali oleh para lelaki untuk beristirahat di atas rumah.

Hari berikutnya *Sando* memanggil para *Bissu*, yakni mereka yang diupacarakan dengan melantunkan *kelong-kelong baliem* (lagu-lagu), yang isinya memohon berkat dan penghantaran Dewata. Selanjutnya mereka menyampaikan hormat dan salam kepada para undangan serta para orang tua dalam kampung yang ikut memohonkan berkat dan penghantaran dipimpin *Sando* laki-laki dan perempuan. Tari ini, memiliki 10 ragam gerak dasar dengan susunan nama-nama tari serta rangkaian acara. Upacara ini dilaksanakan dari pagi sampai sore selama dua hari satu malam.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, tari *Sajo* hadir sejak *adat Mappurondo* ada. Peneliti tidak mendapatkan secara pasti kapan tari *Sajo* itu lahir. Karena menurut Indo' Tallo yang dianggap sebagai *Sando Baine* tertua di Desa Bambang, “tari *Sajo* lahir pada saat adat *Mappurondo* hadir di dunia menurut istilah orang tua dulu “*Silolel lino*“ yang berarti sejak Bumi lahir”. Hal ini diakibatkan adanya peralihan generasi yang terjadi tanpa meninggalkan catatan sebagai sejarah munculnya tari *Sajo* itu sendiri. Beliau mengungkapkan bahwa peninggalan nenek moyang dari desa Bambang tidak tertulis namun bisa dilihat pada saat pelaksanaan upacara oleh para keturunan.

Dari hasil penelitian, menurut Ibu Halija sebagai penari sejak kecil dan sebagai pelatih tari *Sajo*, bahwa Tari *Sajo* adalah sebuah sajian tari tradisional yang dulunya hanya berfungsi hanya pada saat panen atau berfungsi sebagai upacara syukuran. Pelaksanaan tari tersebut dahulu

dilaksanakan hanya dalam lingkungan masyarakat yang menganut adat *Mappurondo* di Desa Bambang. Tetapi saat ini tari *Sajo* telah mengalami perubahan dalam fungsi penyajian. Tari *Sajo* di luar lingkungan masyarakat *Mappurondo*, masyarakat merubah pola pikir melalui perkembangan budaya. Sehingga ingin melestarikan salah satu peninggalan seni tradisional di Kabupaten Mamasa, yang diwariskan oleh nenek moyang. Tarian ini, dahulunya tidak dapat ditarikan disembarang tempat dan sembarang waktu. Namun pada perkembangan zaman Perubahan yang terjadi pada pertunjukan tari *Sajo* bukan pada gerakannya namun pada waktu-waktu pertunjukannya.

Sesuai dengan latar belakang munculnya tari *Sajo*, di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa dan fungsinya Pertama berfungsi sebagai tari upacara adat *Pa'bissuan Baine* yang dilakukan oleh para penganut adat *Mappurondo*, pada saat pesta panen bagi keluarga yang merasa telah mampu mencapai nazar untuk istri, anak dan sanak saudaranya. Kedua sebagai tari hiburan biasa dilakukan pada acara pesta pernikahan pada umumnya, maupun pada acara penyambutan tamu.

2. Bentuk Penyajian Tari *Sajo*

Penyajian tari *Sajo* ditarikan dalam bentuk kelompok, penari yang terlibat dibutuhkan wanita, jumlah penari yang ideal 2-12 atau sesuai

berapa banyak keluarga yang *Melambe* dan *Malangngi* atau berapa penari yang dibutuhkan pada acara-acara tertentu.

Tempat penyelenggaraan tari *Sajo* pada zaman dahulu umumnya dilaksanakan di halaman rumah keluarga yang mengadakan acara. Agar para kerabat dan undangan yang hadir dapat menyaksikan tari *Sajo* tersebut. Namun pada zaman modern sekarang ini tari *Sajo* dapat ditemukan di acara-acara pernikahan atau pun penyambutan tamu.

a. Ragam Gerak

Dari hasil penelitian tentang tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa terdapat informasi tentang ragam gerak. Ragam gerak terdiri dari 10 ragam tari yang memiliki nama ragam tersendiri. Nama ragam itu adalah *Tobaliam*, *Pamose*, *Leka-Leka*, *Pamindum*, *Ribu'*, *Tosau*, *Kariba*, *Ledo*, *Kaloe* dan *Alo*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

1. *Baliam* (menyanyi)



**Gambar 1. Ragam gerak *Tobaliam*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 1 maret 2013)**

2. *Pamose* (Melompat)



**Gambar 2. Ragam gerak *Pamose*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)**

3. *Leka-leka* (Belibis)



**Gambar 3. Ragam gerak *Leka-leka*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)**

4. *Pamindum* (syukuran)



**Gambar 4. Ragam gerak *Pamindum*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)**

5. *Ribu'* (Angin)



Gambar 5. Ragam gerak *Ribu'*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)

6. *Tosau* (menghapus Kelelahan)



Gambar 6. Ragam gerak *Tosau*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)

7. *Kariba* (Keciping)



Gambar 7. Ragam gerak *Kariba*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)

8. *Kaloe* (Burung Nuri)



Gambar 8. Ragam gerak *Kaloe*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)

9. *Ledo* (kelelawar)



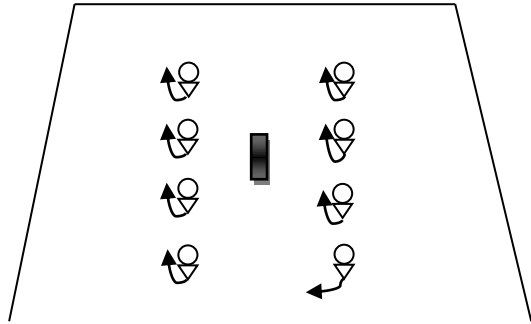
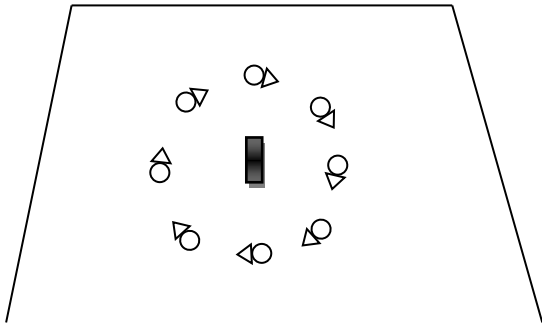
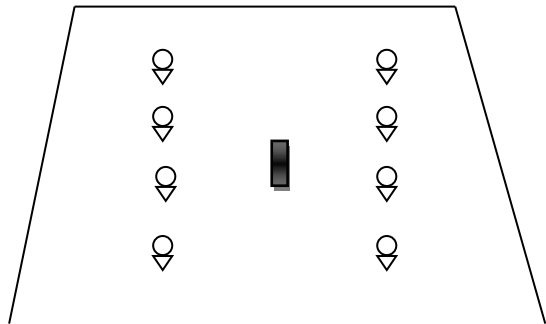
**Gambar 9. Ragam gerak *Ledo*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)**

10. *Alo* (Enggan)

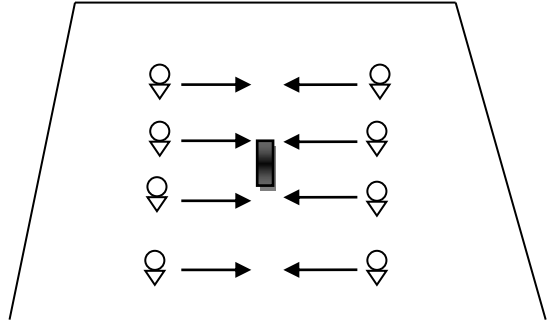
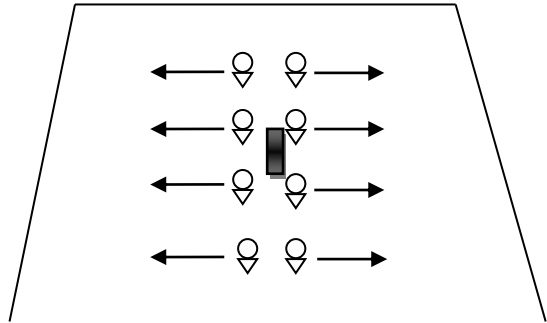
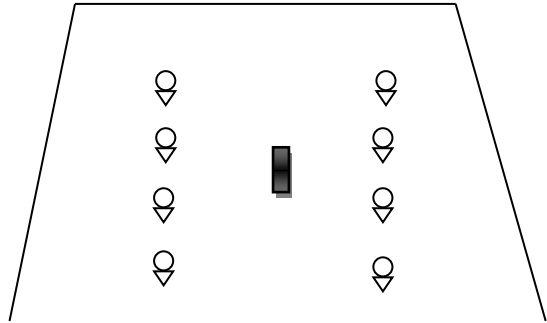


**Gambar 10. Ragam gerak *Alo*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)**

b. Pola Lantai

No..	Pola Lantai	Hittungan	Keterangan
1.		2x8	Proses Menuju posisi melingkar
2.		7x8	Melingkar penuju ke awal
3.		1x8	Posisi awal





Gambar 11. Pola Lantai Ragam Gerak Tobaliam, Pamose, Leka-Leka, Pamindum, Ribu', Tosau, Kariba dan Ledo.

No.	Pola Lantai	Hitungan	Keterangan
1.		1x8	Proses Menuju posisi melingkar
2.		1x8	Melingkar penuju ke awal
3.		1x8	Posisi awal

Gambar 12. Pola lantai Ragam Gerak *Kaloe* dan *Alo*

c. Deskripsi istilah

Istilah-istilah yang menggunakan gerak-gerak agar mudah dibaca dan mengerti kembali dengan maksud bahwa garapan tari yang pernah digarap dapat diingat dan dikenal lewat catatan gerak. Dalam deskripsi istilah ini, diuraikan dengan keterangan gerak tari berupa istilah (kode Gerak).

	= posisi penari menghadap ke depan
	= penari bergeser ke samping kiri
	= penari bergeser ke samping kanan
	= simbol sesajen

d. Uraian gerak

1. *Tobaliam* :

Penari mempersiapkan diri dengan menyanyikan lagu *baliem*, setelah itu penari meminta gendang kepada *Sando Gendang* (Pemimpin dalam membunyikan gendang).

1x4: Mengeper, lalu kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat tangan kanan di samping sejajar dengan dada menghadap ke atas, tangan kiri di samping kiri ditekuk ke bawah dengan posisi tubuh seakan jatuh ke kanan. Kemudian, tumit kaki kanan diangkat ke kiri

dengan tumpuan jari-jari kaki kanan, lalu kaki kiri diseret sejajar dengan kaki kanan.

1x4 : Mengeper, sambil menurunkan tangan lalu kaki kanan melangkah ke samping kanan sambil mengangkat tangan kiri di samping sejajar dengan dada menghadap ke atas, tangan kanan di samping ditekuk ke bawah dengan posisi tubuh seakan jatuh ke kiri. Kemudian tumit kaki kiri diangkat ke kanan dengan tumpuan jari-jari kaki kiri, lalu kaki kanan diseret sejajar dengan kaki kiri.

2. *Pamose*

Gerakan *Pamose* dilakukan dengan gerakan pelan kemudian perlahan bergerak dengan cepat.

1x4 : Mengeper, lalu kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat tangan kanan di samping sejajar dengan dada menghadap ke atas, tangan kiri di samping kiri ditekuk ke bawah dengan posisi tubuh seakan jatuh ke kanan. Kemudian tumit kaki kanan diangkat ke kiri dengan tumpuan jari-jari kaki kanan, setelah itu kaki kiri diseret sejajar dengan kaki kanan.

1x4 : Mengeper sambil menurunkan tangan lalu kaki kanan melangkah ke samping kanan sambil mengangkat tangan kiri di samping sejajar dengan dada menghadap ke atas, tangan kanan di samping kanan ditekuk ke

bawah dengan posisi tubuh seakan jatuh ke kiri. Kemudian tumit kaki kiri diangkat ke kanan dengan tumpuan jari-jari kaki kiri, setelah itu kaki kanan diseret sejajar dengan kaki kiri.

3. *Leka-leka*

1x4 : Mengeper, kemudian kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat tangan kanan sejajar dengan perut menghadap ke atas dan tangan kiri di samping kiri rapat dengan badan dengan posisi badan miring ke kanan. Sambil mengeper, tangan kanan diseret ke samping kanan sambil melihat tangan kanan secara perlahan. Seiring dengan tumit kaki kanan diangkat ke kiri dengan tumpuan jari-jari kaki kanan, setelah itu kaki kiri diseret sejajar dengan kaki kanan.

1x4: Sambil mengeper kaki kanan melangkah sambil tangan kiri diangkat sejajar dengan perut menghadap ke atas dan tangan kanan di samping rapat dengan badan dengan posisi badan miring ke kiri. Sambil mengeper, tangan kiri diseret secara perlahan ke samping kiri sambil melihat tangan kiri seiring dengan kaki kiri diangkat ke kanan dengan tumpuan jari-jari kaki kiri, kemudian kaki kanan diseret sejajar dengan kaki kiri.

1x4: Mengeper, kemudian kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat kedua tangan sejajar dengan perut menghadap ke bawah posisi badan miring ke kanan. Sambil mengeper kedua tangan diayun ke samping secara berlahan seiring dengan tumit kaki kanan diangkat ke kiri dengan tumpuan jari-jari kaki kanan, lalu kaki kiri diseret sejajar dengan kaki kanan.

1x4: Sambil mengeper, kaki kanan melangkah ke samping kanan sambil kedua tangan diangkat sejajar dengan perut menghadap ke bawah dengan posisi badan miring ke kiri sambil melihat tangan kiri. Sambil mengeper, kedua tangan diayun ke samping secara berlahan, seiring dengan kaki kiri diangkat ke kanan dengan tumpuan jari-jari kaki kiri, kemudian kaki kanan diseret sejajar dengan kaki kiri.

4. *Pamindum*

1x4: Mengeper, kemudian mengangkat tangan kanan di samping sejajar dengan dada menghadap ke atas, tangan kiri di samping kiri ditekuk ke bawah sambil kaki kiri melangkah ke kiri diikuti kaki kanan. Lalu kaki kiri melangkah ke depan setelah itu diikuti kaki tangan kemudian kaki kiri kembali melangkah ke depan dan diikuti kaki kanan.

1x4 : Sambil mengeper, tangan diturunkan lalu mengangkat tangan kiri di samping sejajar dengan dada menghadap ke atas, tangan kanan di samping kiri ditekuk ke bawah sambil kaki kanan melangkah ke kanan di ikuti kaki kiri. Kemudian kaki kanan melangkah ke depan, Lalu diikuti kaki kiri, setelah itu kaki kanan kembali melangkah ke depan dan diikuti kaki kiri.

5. *Ribu'*

1x4 : Mengeper, lalu kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat tangan kanan di samping sejajar dengan perut dan tangan kiri diletakkan di pinggang di tekuk dengan posisi tubuh seakan jatuh ke kanan, sambil tangan seakan diayun ke kiri dan ke kanan tiga kali. Kemudian tumit kaki kanan diangkat ke kiri dengan tumpuan jari-jari kaki kanan, setelah itu kaki kiri diseret sejajar dengan kaki kanan.

1x4 : Mengeper, lalu kaki kanan melangkah ke samping kanan sambil mengangkat tangan kiri di samping sejajar dengan perut di tangan kanan di samping kanan disimpan ditekuk dipinggang dengan posisi tubuh seakan jatuh ke kiri, sambil tangan kanan seakan mengayun-ayun ke samping kanan dan kiri tiga kali.. Kemudian tumit kaki kiri diangkat ke kanan dengan

tumpuan jari-jari kaki kiri, setelah itu kaki kanan diseret sejajar dengan kaki kiri.

6. *Tosau*

4x1: Mengeper, lalu kaki kiri melangkah ke samping kanan sambil mengangkat kedua tangan ke atas, dengan posisi tangan menghadap ke bawah. Kemudian tumit kaki kanan diangkat dengan tumpuan jari-jari kaki kanan sambil memutar tangan. Setelah itu menggeser tangan ke samping sambil menggeser kaki kiri sejajar dengan kaki kanan.

4x1: Mengeper, lalu kaki kanan melangkah ke samping kiri sambil mengangkat kedua tangan ke atas, dengan posisi tangan menghadap ke bawah. Kemudian tumit kaki kiri diangkat dengan tumpuan jari-jari kaki kiri sambil memutar tangan. Setelah itu menggeser tangan ke samping sambil menggeser kaki kanan sejajar dengan kaki kiri.

7. *Kariba*

4x1 : Mengeper, lalu kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat tangan kanan di samping sejajar dengan perut di tangan kiri di samping kiri dengan posisi tangan ditekuk dipinggang dengan tubuh seakan jatuh ke kanan, sambil tangan kanan seakan

menggenggam sesuatu sebanyak tiga kali. Kemudian tumit kaki kanan diangkat ke kiri dengan tumpuan jari-jari kaki kanan, setelah itu kaki kiri diseret sejajar dengan kaki kanan.

1x4 : Mengeper, lalu kaki kanan melangkah ke samping kanan sambil mengangkat tangan kiri di samping sejajar dengan perut di tangan kanan di samping kanan dengan posisi tangan di tekuk di pinggang dengan tubuh seakan jatuh ke kiri, sambil tangan kiri seakan menggenggam sesuatu sebanyak tiga kali. Kemudian tumit kaki kiri diangkat ke kanan dengan tumpuan jari-jari kaki kiri, setelah itu kaki kanan diseret sejajar dengan kaki kiri.

8. *Ledo*

4x1: Mengepe, lalu kaki kiri melangkah ke samping kiri sambil mengangkat kedua tangan di depan mulut seperti sedang memakan langsung. Kemudian tumit kaki kanan diangkat dengan tumpuan jari-jari kaki kiri. Setelah itu menyaret kaki kiri sejajar dengan kaki kanan. Sambil mengayun-ayunkan tangan di depan mulut.

4x1: Mengeper, lalu kaki kanan melangkah ke samping kanan sambil kedua tangan direntangkan ke samping kemudian diayun ke bawah kemudian sejajar dengan bahu kemudian diayun ke atas kepala dilakukan tiga

kali sambil tumit kaki kiri diangkat dengan tumpuan jari-jari kaki kanan. Setelah itu menyaret kaki kanan sejajar dengan kaki kiri.

9. *Kaloe*

1x4: Tangan diletakkan di pinggang, kemudian mengangkat kaki kiri ke samping kiri lalu diseret diikuti kaki kanan.

1x4: Tangan diletakkan di pinggang, kemudian mengangkat kaki kanan ke samping kanan lalu diseret diikuti kaki kiri.

1x4: kemudian kembali ke samping kiri.

1x4: Tangan direntangkan ke depan sejajar dengan perut lalu memutar-mutar tangan, sambil mengangkat kaki ke samping kiri kemudian diseret diikuti kaki kanan

1x4: Tangan direntangkan ke depan sejajar dengan perut sambil diputar-putar, sambil mengangkat kaki kanan ke depan kemudian diangkat ke samping kanan dengan tumpuan tumit di samping kiri.

1x8: Tangan direntangkan. lalu tangan kiri diangkat ke atas sambil tangan digerak-gerakkan. Lalu mengangkat kaki kiri ke samping kiri kemudian diseret diikuti kaki kanan sambil menurunkan tangan kanan di samping tangan kiri kemudian digoyang-goyangkan.

10. Alo

1x8: Kaki kiri diseret ke samping kiri diikuti kaki kanan sambil mengayun kedua tangan ke depan menghadap ke bawah, sebanyak tiga kali. Kaki kanan diseret ke samping kiri sambil mengayun kedua tangan ke depan menghadap ke bawah sebanyak tiga kali.

1x4: Tangan direntangkan dengan posisi tangan kiri di atas dan posisi tangan kanan sambil diayun-ayun seperti burung yang terbang sambil menyeret kaki kiri ke samping kiri diikuti kaki kanan .

1x4 Tangan direntangkan dengan posisi tangan kanan di bawah dan posisi tangan kiri di bawah sambil diayun-ayun seperti burung yang terbang sambil menyeret kaki kanan ke samping kanan diikuti kaki kiri.

e. **Kostum Tari Sajo**

Kostum sangat membantu peranan gerakan dalam bentuk koreografi tari secara utuh. Pada tari tradisional kostum mempunyai arti dan fungsi yang simbolis. Kostum hendaknya tidak mengganggu gerakan dan kelembutan penari.

Dari kostum yang digunakan dalam menarikan tari *Sajo* memberi ciri tersendiri suku asalnya. Kostum tersebut masih sangat sederhana dan aksesoris yang digunakan juga memberi ciri khas suku Toraja Mamasa.

1) Kostum penari

Kostum sangat membantu peranan gerakan dalam bentuk koreografi tari secara utuh. Pada tari tradisional kostum mempunyai arti atau fungsi yang simbolis. Adapun kostum yang dipakai adalah:

- a) baju kebaya *To matua* (kebaya Oang Tua). Baju yang dipakai para wanita di Bambang dikala mereka menari.
- b) rok *Ampire*, dinamakan *Ampire* karena para wanita di Desa Bambang dapat mempunyai rok dari kain-kain bekas. *Ampire* ini digunakan para penari.
- c) *Sassang* adalah salah satu aksesoris Mamasa yang terbuat dari manik-manik. Dahulu pada acara syukuran panen, penari hanya menggunakan *sassang* di bagian punggung kanan bagi Wanita dan punggung Kiri bagi laki-laki.
- d) *Songkok Bulu Mane'* (topi Bulu Ayam). *Songkok Bulu Mane* ini biasa dipakai oleh para wanita di Bambang pada saat upacara malangngi. *Songkok* ini tidak sembarang di pakai, bahkan jumlah bulu ayam yang ada di kepala di sesuaikan jika seorang *Sando*, dapat harus menggunakan enam bulu ayam dan jika penari biasa harus menggunakan empat bulu ayam.



Gambar 13. Baju *To Matua*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)



Gambar 14. Rok *Ampire*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)



Gambar 15. *Sasang*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)



Gambar 16. *Songkok*
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)

2) Kostum pemusik

- a) Baju *Tangko*; adalah baju tradisional dari Desa Bambang yang dipakai oleh para lekaki pada saat acara panen atau acara *pa'bissuam muane*.
- b) *Talana mane'* adalah celana tradisional Desa Bambang. Dulu pada acara syukuran pesta panen atau acara *pa'bissuam Muane*.
- c) *Tungngu'* adalah kain yang diikat di atas kepala pemusik. Dahulu dan sampai saat ini *Tungngu* masih terus digunakan oleh pemusik pada Tari *Sajo* maupun pada acara *Pa'bissuan Muane*.



Gambar 14. Pemusik
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)

f. Musik Pengiring Tari *Sajo*

Seni tari selalu didampingi oleh musik sebagai pengiringnya yang membantu mengungkapkan tari tersebut baik dalam hal irama, maupun penjiwaannya. Fungsi musik dalam tari, yaitu:

- 1) memberi irama, membantu mengatur waktu.
- 2) memberi ilusi dan gambaran suasana.
- 3) membantu memperjelas atau mempertegas ekspresi gerak, dan
- 4) merangsang bagi penari yang kadang-kadang mengilhami (Rusliana, 1986:96-97).

Menampilkan tari *Sajo* musik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa musik, tari *Sajo* tidak dapat ditarikan. Maupun alat yang digunakan dalam tari *Sajo* hanyalah satu gendang yang terbuat dari kulit kerbau.

Bunyi gendang yang digunakan pada tari *Sajo* ada 10 macam sesuai dengan nama ragam. Untuk membunyikan gendang tidak sembarang waktu karena ada pula pantangan pada saat membunyikan gendang, yaitu untuk membunyikan gendang terutama untuk kepentingan bersama, yakni pada saat padi telah ditanam di sawah dan terlebih pada saat padi menguning di sekitar kampung.



**Gambar 16. Alat musik gendang
(Dokumentasi Anggun Darma Pertiwi, 2 maret 2013)**

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Sajo adalah tari, sedangkan tosumajo berarti penari. Dahulu *Sajo* di tarikan saat pesta panen atas segala berkat yang diberikan oleh Dewa atau Pada saat keluarga di Desa Bambang telah mencapai nazar yang telah bertahun-tahun telah dicita-citakan. Tari atau *Sajo* merupakan salah satu tari yang tidak diketahui kapan munculnya karena tari ini merupakan tari dari nenek moyang dari *Silolenna Lino* (terbentuknya bumi sampai saat ini), Itulah yang dipercayai oleh masyarakat *Mappurondo* di desa bambang. Tari *Sajo* ini merupakan tari syukuran. Dengan perkembangan zaman dan masuknya agama di Kabupaten Mamasa maka tari *Sajo* tidak hanya dilakukan oleh penganut Adat *Mappurondo*, Namun dalam kehidupan sosial budaya. Tari *Sajo* dapat digunakan pada pertunjukan kesenian tradisional di Kabupaten Mamasa.

Adat *mappurondo* adalah sebuah kepercayaan (agama) yang dianut oleh masyarakat pada zaman dahulu sampai sekarang masih ada ditemukan di desa

Bambang. Mereka bukan hanya memuja kepada satu Tuhan saja melainkan masih memuja dewa-dewa yang disebut Dewata. Adat *Mappurondo* mempunyai empat acara khusus yang merupakan acara kebesaran salah satunya upacara pada masa *Pa'bissuan*.

Pada acara ini dinamakan masa *Pa'bissuan* yang terbagi dalam dua macam acara *Pa'bissuam Muane* yang upacaranya hanya untuk kaum laki-laki dan acara *Pa'bissuam Baine* yang upacaranya hanya untuk kaum perempuan. Dari masa yang disusun menurut kepercayaan animisme khususnya pada masa *Pa'bissuan*. Tari *Sajo* ini ditarikan pada saat salah satu keluarga yang menganut Adat *Mappurondo* mengadakan *Pa'bissuan Baine*, acara ini dilakukan dengan dua sesi yaitu sesi *Melambe* (meminta petunjuk) dan sesi *Malangngi* (diangkat derajat).

Sejak dahulu, pelaksanaan upacara *Pa'bissuan Baine* dilakukan tiga hari satu malam. Penyelenggaraan pesta dilakukan setelah panen, yaitu antara satu bulan setelah panen setiap tahun. Pada saat ini tari *Sajo* dapat ditarikan pada saat penyambutan tamu, pernikahan dan keberhasilan dalam segala usaha yang berfungsi sebagai sarana tontonan. Namun tidak bisa ditarikan oleh para penganut *Ada' Mappurondo* karena menurut mereka gendang tak dapat dibunyikan jika bukan pada saat panen. Tempat pelaksanaan tari *Sajo* dapat dilakukan di lapangan dan panggung tempat pertunjukan. Tari *Sajo* ditarikan oleh penari perempuan dan dapat ditarikan oleh 2 sampai 12 orang penari.

Bentuk penyajian tari *Sajo*, disajikan dengan pola lantai baris dua dan melingkar. Pola lantai ini bermakna menyatukan hati kita menghadap kepada Dewata atas berkat yang diberikan dan untuk memohon keselamatan.

Musik pada tari *Sajo* bermakna untuk memberikan semangat kepada para penari dan masyarakat yang menganut kepercayaan *Adat Mappurondo* dalam memohon kepada Dewata. Pada tari *Sajo* musik yang ditimbulkan dari pemusik dengan menggunakan instrument gendang. Dalam tari *Sajo* iringan musik disesuaikan dengan ragam gerak tarinya. Gendang yang digunakan terbuat dari kayu damar dan kulit kerbau. Dalam membunyikan gendang tidak sembarang waktu karena ada pula pantangannya. Pantangan untuk membunyikan gendang terutama untuk kepentingan bersama, yakni padi yang mulai menguning akan rusak. Ada pun sesajen yang dikelilingi penari adalah sebuah *Paisum* atau sesajen isinya daging hewan yang telah didoakan oleh *Sando* Perempuan. Namun pada saat ini properti tari *Sajo* dapat menggunakan bunga atau batang pisang yang dijadikan sebagai simbol.

Kostum yang digunakan dalam menarikan tari *Sajo* memberi ciri khas tersendiri bagi para penari. Kostum yang digunakan adalah Baju *tomatua*, *ro'ampire*, *sassing*, *songkok*.

Deskripsi tari *Sajo* terbagi dalam 10 ragam adalah *Tobaliam*, *Pamose*, *Leka-Leka*, *Pamindum*, *Ribu'*, *Tosau*, *Kariba*, *Ledo*, *Kaloe* dan *Alo*. Setiap ragam gerak yang memiliki makna tertentu.

Baliam, tarian dibawakan oleh anggota keluarga yang melaksanakan upacara, bermakna kesukuran kepada Dewata atas terlaksananya upacara ini

dan penyampaian rasa terimakasih kepada yang menjadi bapak dalam negeri dan para tokoh yang ikut memohonkan berkah serta kepada hadirin yang ikut merayakan. Tarian ini dibawakan dengan lantunan *Baliam* oleh *Sando* perempuan dengan lirik sebagai berikut : *dibua' inde kasarapuan langam tometampana angganna anna ganna I karanganna lana tamba' inde lino. Dipasa'bi lako tomentoko ambena lemba anna totitanam tomatuanna botto anna tabe' lako lindo modandan tona komba inde baruga tomuroai kurrusan sumanga'na to sarapu* (keluarga ini diangkat naik ke penciptanya semuanya dengan secukupnya segala pekerjaannya akan dijaga bumi ini. Salam kepada para tokoh-tokoh adat bapak dari lembah dan yang tertanam nenek moyang kampung ini. Salam kepada hadirin sekalian yang berkumpul ditempat ini, yang turut mengikuti syukuran keluarga).

Pamose, satu dari ketiga tari sebagai dasar atau induk dari semua tari dalam rangkaian tari upacara adat pa'bisuan ini. Kata *Pamose* artinya berlompat-lompat, seperti gerak tari ini sebagai lambang kegembiraan atas segala pemberian yang maha kuasa dalam hidupnya hingga acara ini dapat berlangsung. Tari yang bernuansa gembira ini cukup memberi peluang ke penari untuk bergerak setelah dua tari gembira sebelumnya.

Leka, Gerakan yang gembira ini pertanda kegembiraan atas segala keberhasilan, mendorong agar dalam hidup dengan baik dan penuh keceriaan bagaimana pun kondisi hidup yang dihadapi agar semangat kerja tidak pudar.

Pamindum, dengan tari ini sebagai tari sebelumnya, harus mengamati waktu dengan irama gendangnya mengiringi tari sebagai nuansa segar dalam mengsyukuri segala perolehan dan memohon sukses di hari esok.

Ribu', laksana angin yang kadang sepi kadang kencang itulah kehidupan dalam pasang surutnya. Ditarikan dalam gerak yang silih berganti sentakan dan gemulai ini akan mengingatkan bahwa hidup ini tak luput dari kesuksesan serta hambatan, hanya dengan kebersamaan dan kesamaan langkah dan rasa semua dapat teratasi.

Tosau, setelah melampaui perjalanan tari ini memberi makna bahwa tujuan telah dicapai sehingga saatnya menikmati tempat untuk bergembira dan menghapus kelelahan dan kejenuhan.

Kariba, seperti kacang yang bersegi empat . ditarikan dengan gerak yang merupakan gerak dimensi kehidupan yang harus dinikmati manusia dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Setiap sisi harus diberikan posisi yang sesuai sehingga hidup ini serba seimbang.

Kaloe (burung Nuri) Satu di antara satwa burung yang cantik dengan gerak yang selalu menarik dan menarik dan pandai meniru. Dengan tari ini kecantikan dan keindahan bulu dipelihara agar menjadi kesegaran sesama, dan meniru semua kebaikan adalah kelurusan bagi manusia ciptaan yang berderajat tinggi di alam semesta ini.

Ledo, satu di antara binatang malam pemakan buah yang hidupnya berkelompok atau hidup bersama, gerak tari yang searah ini sebagai lambang kebersamaan yang harus dicontoh dalam bermasyarakat agar kesuksesan

hidup bisa diraih, karena hidup ini saling membutuhkan antara semua makhluk.

Alo, burung ini hidup berpasangan dalam berbagai tempat kegiatan dan situasi. Sebagai simbol pasutri yang harus rukun dalam kondisi apapun sepanjang hidup merangkai semua rencana secara bersama menjadi panutan bagi anak-anak di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi tentang tari *Sajo* di Desa Bambang Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tari *Sajo* merupakan tari upacara syukuran atas keberhasilan panen dengan menggunakan Sesajen yang dikelilingi sebagai bentuk permohonan doa kegembiraan dan permohonan kepada Dewata. Tari ini hadir saat dunia ada sejak manusia lahir di bumi. Tari tersebut merupakan warisan turun-temurun. Serta untuk media pendidikan di mana dari semua gerakan Tari *Sajo* memberikan petuah yang mengajarkan tentang pentingnya berbudi luhur, juga merupakan simbol kesatuan dan persatuan agar masyarakat taat kepada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh para penganut adat *Mappurondo*.
2. Bentuk penyajian tari *Sajo* dilaksanakan di halaman, ragam gerak dan musik pengiring digunakan masih tetap dipertahankan meskipun pengaruh perkembangannya selalu datang tetapi masyarakat tetap mempertahankannya. Karena memiliki nilai kesakralan tersendiri. Kostum yang digunakan dalam tari *Sajo* yaitu kostum tradisional desa Bambang. Kostum tari ini tidak banyak mengalami perkembangan, hanya pada bahan dan warna.

B. Saran

1. Tari *Sajo* masih tergolong tari tradisional, olehnya itu perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang terkandung di dalamnya.
2. Perlu dukungan dari masyarakat dan pemerintah untuk kesadaran akan pentingnya seni budaya tradisional guna pelestarian kebudayaan nasional.
3. Agar para ahli seni budaya terus menggali dan mengembangkan kesenian-kesenian yang belum ada penanganannya agar dapat dilestarikan.
4. Perlu pendokumentasian dan pencatatan guna memudahkan generasi muda dalam meningkatkan pengetahuan tentang seni budaya khususnya seni budaya tradisional Mamasa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tercetak

- Hadi, Sumandiyo, Y. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. Yogyakarta
- Lathief, Halilintar. 1982. *Tari Tradisional Pa'bitte Passapu di Kajang Bulukumba (Sebuah Pengantar Penelitian)*. Yogyakarta: LBS Yogyakarta.
- Mandadung, Andarias. 2005. *KEUNIKAN BUDAYA*, Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa. Pemerintah Kabupaten Mamasa.
- Moeliono, M. Anton, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia
- Moleong, L.J. 1990. *Teknik Penyusunan Garis- Garis Besar Program Pengajaran Suatu Bidang Studi*. Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Moleong, L.J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi Inovasi "Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama widya Sastra
- Najamuddin, Munasiah, 1983. *Tari Tradisional Sulawesi selatan*. Sulawesi Selatan: Bakti Baru.
- Ruslana, Iyus. 1986. *Pendidikan Kesenian "SENI TARI I"*. Bandung. 1977.
- Sugianto dan kawan-kawan. 2004. *Kesenian SMP Untuk Kelas VII*. Jakarta: Erlangga
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedi Pustaka Utama.
- Sumaryono. 2006. *TARI TONTONAN "Buku Pelajaran Kesenian Nusantara"*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara. Jakarta
- Undang-undang No. 5 Tahun 1945.
- Wardhana R.M, Wisnoe. 1990. *Pendidikan Seni Tari Bagi Guru SMA. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Welem. 1992. *Potensi Kebudayaan Kecamatan Mambi dalam Rangka Menunjang Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Polewali Mamasa sebagai Salah Satu Daerah Tujuan Wisata Sulawesi Selatan*. STISIPOL. Ujung Pandang .

Sumber Tidak Tercetak

<http://senitaridrama.blogspot.com/2012/03/pengertian-tari-menurut-para-ahli.html>

<http://pendidikansenibudaya.wordpress.com/2011/08/25/pengertian-tari-tradisi/>

<http://yokimirantiyo.blogspot.com/2012/09/pengertian-seni-tari.html>

<http://kuliah-seni.blogspot.com/2012/09/pengertianfungsijenisdan-peran-seni-tari.html>

<http://kuliah-seni.blogspot.com/2012/09/pengertianfungsijenisdan-peran-seni-tari.html>

